

Upacara Adat *Mengket Rumah* pada Etnik Batak Karo: Kajian Kearifan Lokal

Enjel Hutahaean¹, Asriaty R Purba², Herlina³, Jekmen Sinulingga⁴,
Warisman Sinaga⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: enjelhutahaean10@gmail.com¹, asriaty@usu.ac.id², herlina2@usu.ac.id³,
jekmen@usu.ac.id⁴, warisman@usu.ac.id⁵

Abstrak

Artikel ini berjudul Upacara Adat *Mengket rumah* Pada Etnik Batak Karo: Kajian Kearifan Lokal". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan upacara *mengket rumah*, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam upacara *mengket rumah*. Teori yang digunakan adalah teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Robert Sibarani. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu : (1) Tahapan- tahapan Upacara *Mengket rumah* ada 11 yaitu, 1) *Runggu/ Arih-arih*, 2) *Ngarak*, 3) *Mbuka kunci*, 4) *Kimbangken amak mbentar*, 5) *Man Cimpa*, 6) *Majekken Daliken*, 7) *Ngukati*, 8) *rose Osei*, 9) *kata pedah*, 10) *Man*, 11) *Mere Simulih Sumpit Kalimbubu* (2) Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada upacara adat *mengket rumah* pada etnik Batak Karo ada 10 yaitu, 1) nilai kesopansantunan, 2) nilai gotong royong, 3) nilai kesetiakawanan sosial, 4) nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, 5) nilai komitmen, 6) nilai pikiran positif, 7) nilai rasa syukur, 8) nilai kerja keras, 9) nilai disiplin, 10) nilai pelestarian dan kreativitas budaya, 11) nilai peduli lingkungan.

Kata kunci : *Upacara Adat, Mengket Rumah, Kearifan Lokal*

Abstract

This thesis is entitled "The Traditional House-Ketting Ceremony of the Karo Batak Ethnic: A Study of Local Wisdom." This research aims to describe the stages of the house *mengket* ceremony, and the local wisdom values contained in the house *mengket* ceremony. The theory used is the local wisdom theory put forward by Robert Sibarani. The method used in the research is a descriptive qualitative method. The results obtained from this research are: (1) There are 11 stages of the house *Mengket* Ceremony, namely, 1) *Runggu/ Arih-arih*, 2) *Ngarak*, 3) *Opening the lock*, 4) *Kimbangken amak for a moment*, 5) *Man Cimpa*, 6) *Majekken Daliken*, 7) *Ngukati*, 8) *rose Osei*, 9) *kata pedah*, 10) *Man*, 11) *Mere Simulih Sumpit Kalimbubu* (2) There are 10 local wisdom values present in the traditional house-knocking ceremony of the Batak Karo ethnic group. namely, 1) the value of politeness, 2) the value of mutual cooperation, 3) the value of social solidarity, 4) the value of harmony and conflict resolution, 5) the value of commitment, 6) the value of positive thinking, 7) the value of gratitude, 8) the value of hard work, 9) the value of discipline, 10) the value of cultural preservation and creativity, 11) the value of caring for the environment.

Keywords: *Traditional Ceremonies, Home Mengket, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari beragam etnik dan budaya, kesenjangan lingkungan, geografi, agama, kepercayaan, perkembangan wilayah, dan latar belakang menjadi penyebabnya. Setiap etnik di Indonesia masih mempertahankan tradisi,

budaya, dan adat istiadatnya masing-masing hingga saat ini. Salah satu dari beberapa etnik yang ada di Indonesia adalah etnik Batak.

Subetnik Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, dan Angkola/Mandailing merupakan lima subetnik yang membentuk etnik Batak. Setiap subetnik Batak mempunyai kebudayaan yang sudah berlangsung lama dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya masyarakat Karo akan dikaji pada artikel ini.

Etnik Batak Karo memiliki tradisi dan kebudayaan sendiri yang masih dilakukan dan diajarkan hingga saat ini. etnik Batak Karo memiliki sistem kekerabatan yang disebut dengan *rakut sitelu*. Sistem kekerabatan ini menjadi pedoman etnik Batak Karo dalam bertindak, Bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, *rakut sitelu* juga berperan dalam mengatur posisi seseorang dalam melaksanakan kebudayaan Etnik Batak Karo salah satunya adalah dalam upacara adat *mengket rumah*.

Upacara adat *mengket rumah* adalah salah satu kebudayaan pada etnik Batak Karo yang hingga saat ini masih dilakukan. Istilah *mengket rumah* berasal dari bahasa Karo yaitu *mengket* yang artinya “memasuki”, dan *rumah* yang artinya “rumah” “, sehingga dapat disimpulkan *bahwa mengket rumah* merupakan upacara adat memasuki rumah baru pada etnik Batak Karo.

upacara adat *mengket rumah* masih sering dilakukan hingga saat ini, namun terkadang terlihat sedikit perubahan dari upacara *mengket rumah* yang dilakukan pada masa lalu. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian yang menggunakan kajian kearifan lokal untuk mengetahui tahapan dan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam upacara adat *Mengket rumah*.

Kearifan lokal terdiri dari istilah “lokal” dan “kearifan”. Sedangkan istilah “lokal” berarti “lokal”, sedangkan kata “kebijaksanaan” berarti “kebijaksanaan”. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai informasi dan konsep yang dimiliki, diarahkan, dan diamankan oleh warga masyarakat yang bersifat arif, penuh hikmah, berbudi luhur, dan beritikad baik. menurut Sibarani (2014:114), kearifan lokal merupakan informasi kearifan unik yang bersumber dari cita-cita tinggi tradisi budaya dan digunakan untuk memelihara ketertiban masyarakat. Tradisi lisan dan kearifan lokal mempunyai keterkaitan yang erat karena pengetahuan lokal merupakan salah satu komponen dari tradisi lisan itu sendiri. Tradisi lisan adalah adat istiadat, praktik, dan aktivitas budaya suatu komunitas yang diturunkan secara lisan melalui media dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi yang diwariskan ini mungkin bersifat vokal atau non-verbal.

METODE

Metode penelitan merupakan suatu tata cara yang harus dilakukan dalam suatu penelitian. Metode untuk merumuskan ide dan pikiran yang didasarkan pada pendekatan ilmiah.

Metode dasar yang digunakan dalam hal proses pengumpulan data, sampai tahap analisa dengan mengaplikasikan pada pokok permasalahan adalah untuk mendapatkan suatu hasil yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menerangkan atau menjelaskan apa saja tahapan-tahapan upacara adat *mengket rumah* dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam masyarakat Karo di desa Dokan, tradisi memasuki rumah baru dihormati melalui tiga jenis upacara yang berbeda. Pertama adalah upacara yang paling sederhana, dikenal dengan istilah "*miser-miser jabu*". Kedua, terdapat upacara *sumalin jabu* yang hampir mirip dengan *miser-miser jabu*, namun memiliki tambahan satu tahapan penting, yaitu *mbuka* kunci. Yang ketiga adalah upacara yang paling lengkap, dikenal dengan istilah "*mengket rumah*". Upacara ini merupakan bentuk pelaksanaan upacara memasuki rumah baru secara menyeluruh dan komprehensif dalam budaya Karo. Berbeda dengan dua jenis

upacara sebelumnya, *mengket rumah* melibatkan serangkaian tahapan yang lebih kompleks dan detail.

Adapun tahap-tahapan dalam *mengket rumah* dapat mencakup 1.*Runggu/ Arih-arih* (musyawarah), 2.*Ngarak* (jalan bersama), 3.*Mbuka Kunci* (buka kunci), 4.*Kimbangken amak mbentar* (membentangkan tikar pandan), 5.*Man Cimpa*,6.*Majekken Daliken* (Peletakkan Tungku),7.*Ngukati(Sarapan)*, 8.*Rose Osei* (Memakaikan baju adat kepada *sukut*), 9.*Kata pedah*,10.*Man* (makan siang bersama),11.*Mere Simulih Sumpit Kalimbubu* (pemberian buah tangan), serta berbagai macam tradisi dan adat istiadat lainnya yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, tahapan-tahapan dalam upacara *mengket rumah* dapat melibatkan banyak aspek, mulai dari aspek sosial, agama, hingga budaya. Misalnya, tahapan persiapan sebelum acara mencakup pembersihan rumah dan persiapan hidangan untuk tamu undangan, sementara ritual kesucian rumah melibatkan percikan air dan pengalungan daun sirih di sekitar rumah sebagai simbol kesucian dan keberkahan. Hal ini dilakukan oleh pemilik rumah yang menganut aliran kepercayaan tradisional.

1. *Runggu/ Arih-arih* (musyawarah)

Runggu atau *Arih-arih* adalah tahap penting dalam persiapan upacara *mengket rumah* di masyarakat Karo secara umum. Ini adalah momen musyawarah yang dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara adat *mengket rumah* dan juga sehari sebelum upacara utama yaitu untuk membicarakan kepastian persiapan yang sudah dilaksanakan beberapa waktu lalu. Musyawarah ini merupakan kesempatan bagi semua pihak yang terlibat untuk berdiskusi dan menyepakati berbagai hal terkait dengan acara yang akan dilaksanakan. Tradisi ini tidak hanya merupakan bagian dari persiapan upacara, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang mendalam dalam budaya Karo. Biasanya, musyawarah *Runggu* atau *Arih-arih* diadakan di rumah *sukut* (rumah orang yang aka memasuki rumah baru), tempat yang dipandang sebagai pusat kegiatan adat dan tempat berkumpulnya masyarakat. Sebelum acara musyawarah dimulai, *sukut* akan mengundang para tua-tua adat yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang tradisi adat Karo. Mereka dikenal dengan istilah "*sangkep geluh*". *Sangkep geluh* ini memiliki peran penting dalam proses musyawarah karena mereka memiliki otoritas moral dan pengetahuan yang dihormati oleh masyarakat. Dalam musyawarah *Runggu* atau *Arih-arih*, para peserta membahas berbagai aspek terkait dengan upacara *mengket rumah*, mulai dari persiapan fisik hingga aspek spiritual dan simbolis. Mereka membahas hal-hal seperti pemilihan tata cara adat yang tepat, tata letak tempat duduk tamu undangan, hingga detail-detail kecil seperti dekorasi dan hidangan yang akan disajikan. Adapun yang termasuk di dalam *sangkep geluh* tersebut adalah:

- a. *Puang kalimbubu*, diantaranya yaitu : *simanjek daliken*, *simupus*, dan *sierkimbang*)
- b. *Kalimbubu*, diantaranya yaitu: *tua*, *simanjek daliken*, *simupus*, *sierkimbang*, dan *siperdemui*.
- c. Sederajat *sukut*, diantaranya yaitu: *senina*, *sembuyak*, *sepemerren*, *siparibenen*, dan *sipengalon*.
- d. *Anak beru*, diantaranya yaitu: *Anak beru tua*, *Anak beru ceku baka*, *Anak beru sipemerren* *Anak beru siparibenen*, *Anak beru Menteri*, dan *Anak beru singukuri*.

2. *Ngarak* (jalan bersama)

Ngarak dalam hal ini adalah acara menuju rumah lama ke rumah baru. Dalam pelaksanaannya, *ngarak* dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 06.00 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh keluarga atau kerabat-kerabat dekat yang hadir pada saat pelaksanaan *runggu*, *panai* (tukang), beberapa orang tetangga, kepala desa, teman kerja. Sebelum berangkat, masing-masing pihak akan mempersiapkan diri dan bawanya yang akan dibawa ke rumah baru. Biasanya terdiri dari:

- a) *Kalimbubu simanjek*, membawa periuk, tungku, beras, 1 ekor ayam, dan 1 telur ayam.
- b) *Kalimbubu simupus*, membawa *amak mbentar* (tikar pandan) dan bantal
- c) *Kalimbubu sierkimbang*, membawa tilam
- d) *Anak beru*, membawa segala bentuk keperluan acara seperti air minum, piring, gelas, teko, lampu, periuk berisi nasi penuh dan sebagainya.

Setelah semua sudah dipersiapkan, *anak beru* kemudian mengarahkan seluruh rombongan untuk berjalan menuju ke rumah baru *sukut*. Adapun urutannya yaitu:

- a. Tuan rumah
 - b. *Sembuyak, senina, sipemeran, siparibanen*
 - c. *Kalimbubu simajek daliken* (pihak laki-laki)
 - d. *Kalimbubu sierkimbang* (pihak perempuan)
 - e. *Kalimbubu simupus*
 - f. *Puang kalimbubu*
 - g. mewakili *anak beru*
 - h. mewakili tamu undangan
3. *Mbuka Kunci* (buka kunci)

Langkah selanjutnya adalah seluruh rombongan tadi berkumpul dan berdiri di depan rumah baru karena akan dilaksanakannya sesi *mbuka kunci*, *anak beru ceku baka* kemudian mempersilahkan *kalimbubu sierkimbang* sebagai pihak pertama yang akan memulai pelaksanaan acara *mbuka kunci*.

4. *Kimbangken amak mbentar* (membentangkan tikar pandan berwarna putih)

Kimbangken amak mbentar adalah sebuah pembentangan tikar yang diamana tahapan ini dilakukan oleh *kalimbubu sierkimbang* untuk *sukut*. *Amak mbentar* dalam masyarakat Karo mengandung makna sebagai bentuk doa dan harapan agar pemilik rumah nantinya memiliki hati yang baik. Setelah dibentangkan, *kalimbubu sierkimbang* mempersilahkan *sukut* untuk duduk. Kemudian, *anak beru ceku* mempersilahkan seluruh tamu undangan untuk memasuki rumah baru tersebut dan dipersilahkan untuk duduk didalam.

5. *Man Cimpa*

Sebelum acara selanjutnya dilaksanakan maka dibuatlah *man cimpa*. Sebelum *cimpa matah* diberikan kepada undangan yang datang, maka *cimpa matah* akan diberikan dahulu kepada *puang kalimbubu, kalimbubu singalo perkempun, kalimbubu singalo ciken-ciken, kalimbubu singalo perninin, kalimbubu singalo bere-bere, singalo ulu emas, anak beru, sukut* dan dewan adat. *Cimpa matah* yang akan diberikan kepada mereka ditaruh dipinggian (piring).

6. *Majekken Daliken* (Peletakkan Tungku)

Tahapan selanjutnya yaitu peletakkan tungku di dapur rumah baru *sukut* yang dilakukan langsung oleh pihak *kalimbubu*. Hal ini bertujuan sebagai tanda tempat untuk memasak oleh *sukut* nantinya. *Daliken* yang dibawa biasanya berkaki tiga. Ini sebagai simbol *sangkep gelluh*, yaitu *kalimbubu, sembuyak/senina, dan anak beru*.

7. *Ngukati*(Sarapan)

Selesai kegiatan *majekken daliken* dilaksanakan, pihak *anak beru* kemudian bergegas mempersiapkan makanan biasanya terdiri dari nasi, lauk, *cimpa*, dan pisang agar seluruh tamu undangan makan bersama di pagi hari. Kegiatan ini dalam masyarakat Karo di desa Dokan dikenal dengan istilah *ngukati*.

8. *Rose Osei* (Memakaikan baju adat kepada *sukut*)

Menjelang siang hari, seusai *ngukati* selanjutnya *anak beru* memandu acara *rose-osei*. Acara ini merupakan acara mengenakan pakaian adat Karo yaitu *rose lengkap eremasemas* kepada *sukut* yang dilakukan oleh pihak *kalimbubu*. Dalam aturannya, pakaian adat ini hanya boleh digunakan dua kali oleh seseorang yaitu pada saat ia menikah dan pada saat memasuki rumah baru. Sebelum memasang ose tersebut kepada *sukut*, *anak beru* terlebih dahulu harus membentangkan tikar putih (*amak metar*) sebagai tempat untuk duduk agar dipasangkan pakaian adat (*rose*)

tersebut. *Kalimbubu simupus* dan *Kalibubu sierkimbang* memasang baju adat adalah sebagai suatu kehormatan.

9. *Kata pedah*

Setelah semuanya hadir di *jambur*, acara selanjutnya yaitu *kata pedah*, yang dapat diartikan sebagai kalimat yang diutarakan atau dikumandangkan yang berisikan sebuah ajaran atau nasehat. Biasanya dalam masyarakat Karo, sebelum penyampaian *kata pedah* ada yang disebut dengan istilah *pedalen kampil ras isapna*. Dalam masyarakat Karo hal ini diartikan sebagai bentuk permohonan izin untuk memulai pembicaraan. Adapun pemberian *kampil ras isapna* ini diberikan kepada:

- a) Masing-masing *kalimbubu*
- b) *Anak beru*
- c) *Dewan adat*

10. *Man* (makan siang bersama)

Selanjutnya adalah acara *man* atau makan siang. *anak beru* mempersilahkan seluruh tamu undangan untuk makan bersama oleh *anak beru* yang telah dipersiapkan. Namun, beberapa pihak *kalimbubu* dan *sukut* diminta masuk kedalam rumah dan makan bersama didalam. Hal ini karena, ada makanan khusus berupa *manuk sangkep* yaitu masakan khas Karo berupa seekor ayam yang dimasak dengan bumbu khas Karo yang sudah disediakan dan akan diberikan oleh *kalimbubu* kepada *sukut*. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Karo, pada waktu siang hari kembali ke rumah untuk makan siang dan se usai itu kemudian baru dapat melanjutkan aktivitasnya diluar. Demikian pula dengan *kalimbubu* serta *sukut*, selesai makan siang, mereka akan kembali ke *jambur*.

11. *Mere Simulih Sumpit Kalimbubu* (pemberian buah tangan)

Tahapan ini merupakan tahapan paling akhir dalam pelaksanaan upacara *mengket rumah*. Tujuannya yaitu untuk memberikan *simulih sumpit* atau buah tangan dari *sukut* kepada *kalimbubu* sebagai ucapan terima kasih dan balasan *luah* (buah tangan) yang telah diberikan *kalimbubu* sebelumnya. Ini juga sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada pihak *kalimbubu*.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara *Mengket rumah* Pada Etnik Batak Karo.

Dalam upacara adat *mengket rumah* pada etnik batak karo terdapat beberapa nilai nilai kearifan loal diataranya terdiri dari:

1. Nilai Kesopansantunan

Dalam masyarakat Karo, pentingnya nilai kesopansantunan tidak dapat diabaikan, karena hal ini menjadi landasan bagi terciptanya hubungan yang harmonis dan penuh kekeluargaan. Pelaksanaan upacara *mengket rumah* menjadi salah satu wadah yang memperlihatkan secara nyata nilai kesopansantunan dalam masyarakat Karo. Contohnya adalah saat pelaksanaan *runggu*, tahap penting dalam persiapan upacara yang melibatkan musyawarah. Dalam musyawarah ini, setiap pembicara diharapkan untuk menghormati etika komunikasi dengan memperhatikan isi dan makna dari setiap kalimat yang akan diutarakan.

2. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan fondasi dari kerjasama yang erat antarberbagai pihak dalam pelaksanaan suatu acara, memastikan bahwa semua tugas dapat diselesaikan dengan baik dan terarah. Dalam konteks upacara *mengket rumah*, nilai gotong royong menjadi terlihat dari peran *anak beru* yang bertanggung jawab dalam menyiapkan seluruh rangkaian acara, mulai dari awal hingga akhir. Setiap *anak beru* memiliki tugas yang berbeda, mulai dari mempersiapkan makanan, mengatur jalannya acara, dan mendekorasi rumah *sukut*. Selain itu, nilai gotong royong juga tercermin dalam proses peletakkan tungku oleh *kalimbubu* dan anggota masyarakat yang terlibat dalam berbagai aspek pelaksanaan upacara. Setiap langkah dalam proses peletakkan tungku melibatkan kontribusi dari beberapa orang, dimulai dari membawa tungku, meletakkannya di tempat yang tepat, mengisi dengan kayu bakar, hingga menyalakan apinya.

3. Nilai Kesetiakawanan sosial

Nilai kesetiakawanan sosial menjadi pijakan utama dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan masyarakat Karo, terutama dalam pelaksanaan upacara tradisional seperti mengket rumah. Kehadiran pihak-pihak yang diundang, termasuk sangkep gelluh, memperlihatkan betapa pentingnya keterlibatan dan dukungan dari seluruh anggota komunitas dalam menjalankan tradisi adat. Dalam konteks ini, setiap undangan hadir dengan kesadaran akan hak dan kewajibannya sesuai dengan aturan adat, serta dengan tekad untuk memberikan kontribusi yang maksimal guna memastikan kesuksesan dan kelancaran acara yang dipimpin oleh sukut.

4. Nilai Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Acara mengket rumah bukan sekadar sebuah perayaan, tetapi juga sebuah upacara yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam, yang menempatkan kerukunan dan penyelesaian konflik sebagai fokus utama. Saat seseorang memasuki rumah baru dalam acara ini, suasana yang tercipta bukan hanya sekadar merayakan kedatangan baru, tetapi juga menciptakan atmosfer kebersamaan yang memperlihatkan integrasi seorang anggota baru ke dalam kampung tersebut. Dalam konteks ini, acara mengket rumah bukan hanya sekedar seremoni formal, tetapi juga menjadi momen penting yang merefleksikan kesatuan dan persatuan dalam komunitas.

5. Nilai Komitmen

Upacara mengket rumah ini mempunyai nilai kearifan lokal dalam hal komitmen. Hal ini dapat terlihat dengan hadirnya para sangkep gelluh dan tamu undangan yang telah diundang oleh sukut. Apabila pihak-pihak yang diundang tidak hadir terlebih pihak kalimbubu dan tanpa ada alasan yang jelas, maka hal ini akan dipertanyakan dan dianggap sebagai aib dalam masyarakat Karo. Selanjutnya, nilai komitmen yang dapat terlihat adalah yaitu pada seluruh pihak anak beru sebagai perkebbas, dalam hal ini jelas mereka benar-benar mengerjakan tanggung jawabnya dengan baik mulai dari awal acara hingga berakhirnya acara mengket rumah tersebut.

6. Nilai Pikiran Positif

Dalam upacara mengket rumah baru masyarakat Karo, terdapat serangkaian ritual dan tradisi yang khas dan sarat makna. Salah satu aspek yang mencolok adalah keberadaan nilai pikiran positif yang tercermin dalam setiap tahapan acara tersebut. Dalam tradisi ini, setiap detail acara dipersiapkan dengan penuh kehati-hatian dan kehangatan, mencerminkan sikap optimisme dan harapan yang mendalam. Mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara, seluruh anggota masyarakat turut berpartisipasi dengan penuh semangat dan kegembiraan. Mereka tidak hanya datang sebagai tamu, tetapi juga sebagai bagian dari sebuah komunitas yang saling mendukung dan menghormati satu sama lain.

7. Nilai Rasa Syukur

Nilai rasa syukur tercermin dalam keinginan sukut yang mengundang seluruh pihak sebagai bentuk ungkapan yang dalam kepada Tuhan karena telah diberikan rezeki yang cukup sehingga memungkinkan untuk membangun rumah dan mengadakan perayaan mengket rumah. Sukut secara tulus ingin melibatkan semua pihak agar dapat turut merasakan hasil dari usahanya dalam membangun rumah tersebut. Kesadaran sukut bahwa tanpa dukungan dari orang-orang sekitar, ia tidak akan mampu mewujudkan pembangunan rumah menjadi salah satu aspek penting yang memperkuat nilai rasa syukur ini.

8. Kerja keras

Nilai kerja keras yang dapat tergambar dari upacara mengket rumah tersebut adalah dari pihak anak beru yang benar-benar menunjukkan jiwa pekerja kerasnya. Dalam hal ini, pihak anak beru mempersiapkan segala kebutuhan yang akan diperlukan selama acara, sehingga pihak sukut tidak akan merasa malu dan untuk mengurangi kesalahan yang terjadi selama acara. Selain itu, nilai kerja keras yang dapat dilihat dari pihak anak beru ini yaitu mereka rela tidak beristirahat hanya untuk mempersiapkan makan siang kepada seluruh tamu yang hadir.

9. Disiplin

Nilai disiplin juga ada dalam pelaksanaan upacara mengket rumah ini. Hal ini dapat terlihat pada saat pelaksanaan acara, dimulai pada pagi hari sekitar pukul 06.00 wib. Dalam masyarakat Karo ini diyakini sebagai awal yang baik agar rumah yang akan ditempati selalu bersinar dan terbit dengan dilimpahkan rezeki dan keluarga senantiasa diberikan kesehatan. Sehingga seluruh pihak tamu yang diundang, khususnya pihak sangkep gelluh diwajibkan untuk datang tepat waktu sebagai tanda adanya nilai kedisiplinan dalam acara tersebut.

10. Pelestarian dan kreativitas budaya

Upacara mengket rumah ini juga memiliki nilai kearifan lokal pelestarian dan kreativitas budaya, ini terlihat dari tahap *rose-osei* pihak sukut mengenakan pakaian adat Karo yang dianggap sakral dan hanya dapat digunakan dua kali oleh orang bersangkutan. Pemakaian *rose-osei* ini dilakukan oleh pihak kalimbubu. Ini merupakan satu kebiasaan baik yang menunjukkan adanya budaya khas masyarakat Karo dan sudah sepatutnya untuk tetap dijaga atau dilestarikan.

11. Peduli lingkungan

Dalam acara mengket rumah terdapat kearifan lokal yang mencerminkan peduli terhadap lingkungan. Terdapat pantangan yang menetapkan bahwa selama tiga hari berturut-turut setelah acara pesta mengket rumah, pemilik rumah dilarang membuang sampah keluar dari halaman rumah. Hal ini bertujuan untuk mendorong pemilik rumah agar lebih peduli terhadap lingkungan di daerah baru mereka, dengan tidak membuang sampah sembarangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tahapan- tahapan Upacara *Mengket rumah* ada 11 yaitu, 1) *Runggu/ Arih-arih*, 2) *Ngarak*, 3) *Mbuka kunci*, 4) *Kimbangken amak mbentar*, 5) *Man Cimpa*, 6) *Majekken Daliken*, 7) *Ngukati*, 8) *rose Osei*, 9) *kata pedah*, 10) *Man*, 11) *Mere Simulih Sumpit Kalimbubu* dan Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada upacara adat *mengket rumah* pada etnik Batak Karo ada 11 yaitu, 1) nilai kesopansantunan, 2) nilai gotong royong, 3) nilai kesetiakawanan sosial, 4) nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, 5) nilai komitmen, 6) nilai pikiran positif, 7) nilai rasa syukur, 8) nilai kerja keras, 9) nilai disiplin, 10) nilai pelestarian dan kreativitas budaya, 11) nilai peduli lingkungan.

Dalam setiap upacara adat pada masyarakat Karo tidak lepas dari keikutsertaan *rakut sitelu*. Di mana *rakut sitelu* terdiri dari *kalimbubu*, *sembuyak* dan *anak beru*. Ketiga unsur ini saling berhubungan dan memiliki tugas masing-masing dalam upacara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting suka, 2014. "Ranan Adat : Orat Ngeluh, Rikut Bicara Kalak Karo, Ope Tubuh, She Idilo Dibata. Kabanjahe". Dalam jurnal *Percetakan*. CV.Prima Jaya.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sitorus, Anita Deniati. 2018. Upacara Adat Marunjuk Etnik Pakpak : Kajian Kearifan Lokal. Medan : FIB USU.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*.
- Sitompul, Laura S. F. 2017. Upacara adat *Mengket rumah* Etnik Batak Karo Kabupaten Langkat : Kajian Semiotik. Medan: FIB USU.
- Wariin, I. (2014). Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Sihombing, E. W. 2022. "Tradisi Mengalahat Horbo Dalam Upacara adat Saurmatua Etnik Batak Toba Kajian Kearifan Lokal". Medan: FIB USU.

Yahya, H. (2018). Tradisi Menre'bola Baru Masyarakat Bugis Di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal). Aqidah-Ta: Dalam jurnal *Ilmu Aqidah*, .
Sibarani ,Robert 2022.Filsafat Lokal :*Pencarian kearifan* .Jakarta: kencana